

**EGOISTIS KEPRIBADIAN SAMIR DALAM ROMAN *AM ENDE BLEIBEN DIE***

***ZEDERN* KARYA PIERRE JARAWAN**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai

gelar Sarjana Sastra

Oleh

**DIAN AYU MAMA HIT**

15091103010

Sastra Jerman



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

**EGOISTIS KEPRIBADIAN SAMIR DALAM ROMAN AM ENDE BLEIBEN DIE  
ZEDERN KARYA PIERRE JARAWAN**

**Dian Ayu Mamahit<sup>1</sup>**

**Rosijanih Arbie<sup>2</sup>**

**Vany Kamu<sup>3</sup>**

**ABSTRAKTION**

*Roman ist eine Art langer Erzählerarbeit in Form von Prosa. Diese Studie zielt darauf ab, die Persönlichkeit der Hauptfigur Samir, Persönlichkeitsdynamik und Abwehrmechanismen nach Sigmund Freud, zu beschreiben. Die Methode, die in dieser Forschung verwendet wird, ist descriptive method, indem Sie eine Literaturübersicht verwendet, die auf der Psychoanalytischen Theorie von Sigmund Freud basiert.*

*Die Ergebnisse zeigen dass: Samirs Persönlichkeit nämlich: Id, Ego und Superego. Id beeinflusst Samir sofortige Befriedigung und Vergnügen zu suchen, Ego lindert Samirs Ängste und Superego kontrolliert Samirs Verhalten. Samirs Persönlichkeitsdynamik wird von neurotischer Angst und objektiver Angst erzeugt einen Lebensinstinkt und einen Todesinstinkt. Samirs egoistische Persönlichkeit basiert auf dem Einfluss von Id, Ego und Superego. Der Trieb des Es zum Ego ist und verwirklicht die Wünsche Id, anstatt auf Superego zu hören.*

---

***Stichwörter: Egoistische Persönlichkeit, Persönlichkeitsdynamik, Freud***

<sup>1</sup>*Mahasiswa Bersangkutan*

<sup>2</sup>*Dosen Pembimbing Materi*

<sup>3</sup>*Dosen Pembimbing Teknis*

## PANDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Selain itu, sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1993: 109). Menurut Ahmadi (*dalam buku Psikologi Sastra, 2015:1*) sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra.

Kesusastraan Jerman terbagi atas empat jenis yaitu : *Epik, Lirik, Dramatik* dan *PublikumsbezogeneGattungen* (Ruttkowski, 1974 : 7). Epik terbagi lagi dalam dua jenis yaitu *Kurzepik* yang terdiri dari *Märchen, Erzählung, Legende* dan *Sage*, dan *Großepik* yang terdiri dari *Epos, Novelle, dan Roman*. Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah Roman.

Roman merupakan jenis karya naratif panjang berbentuk prosa (Schmitt, 1982: 215). Roman dibagi menjadi beberapa jenis menurut Ruttkowski (1974 : 23), terdapat 7 jenis roman berdasarkan yang menitik beratkan cerita, yaitu roman kriminal dan detektif, roman petualang, roman psikologi, roman percintaan, roman hiburan, roman anak, dan remaja serta roman pendidikan. Dari ketujuh jenis roman menurut Ruttkowski, roman *Am ende bleiben die Zedern* merupakan roman petualang. Roman petualang yaitu gambaran nyata tentang sebuah kejadian lewat tingkah laku tokoh yang di dalamnya mengisahkan perjalanan tokoh utama dalam penyelamatan seseorang atau dunia sang tokoh, menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan deskriptif, berupa cerita tunggal.

Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang anak laki-laki bernama Samir El-Hourani semasa ia kecil hingga dewasa dan petualangannya dalam mencari ayahnya yang menghilang tanpa jejak di Lebanon. Orangtua Samir memiliki latar budaya, bahasa dan Negara yang berbeda. Ia dilahirkan di Jerman dari ayah Lebanon dan ibu Jerman. Selama ini Samir tinggal di pengungsian yang berada di Jerman bersama keluarganya. Saat berusia 8 tahun ayahnya pergi secara diam-diam meninggalkan Samir, ibu dan adik perempuannya. Beberapa tahun kemudian, ketika Samir sudah berusia 20 tahun, ia memutuskan untuk mengunjungi Negara ayahnya dan mencari tahu penyebab kepergiannya tanpa jejak. Di sana Samir mengalami

banyak petualangan seperti menemukan teman baru, bertemu dengan orang-orang yang tidak asing dari pendengarannya karena nama-nama orang tersebut sering hadir dalam cerita dongeng yang disampaikan ayahnya ketika ia masih kecil, dan juga tentang nenek yang selama ini tidak ia ketahui serta rahasia ayahnya yang ternyata jauh sebelum menikah dengan ibu Samir, ayahnya sudah terlebih dahulu memiliki cinta pertama dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Akan tetapi karena perang antar saudara yang terjadi waktu itu, sehingga memisahkan mereka yang pada dasarnya menganut agama yang berbeda. Ayah Samir menganut agama Kristen Yahudi dan kekasihnya menganut agama Islam. Pada akhirnya ayah Samir kembali jatuh cinta kepada seorang gadis Jerman dan akhirnya menikah dengannya. Walaupun Brahim (ayah Samir) telah menikah dengan Rana (ibu Samir), akan tetapi rasa cinta yang pernah ada sebelumnya tidak bisa terlupakan begitu saja. Saat mendengar bahwa cinta pertamanya itu mengalami sakit parah dan sekarat di Lebanon dan menelantarkan anaknya, lantas ayah Samir tanpa mengatakan apapun segera meninggalkan keluarganya yang berada di Jerman menuju ke Lebanon.

Roman ini menampilkan unsur Psikologi Samir sebagai tokoh utama. Roman ini ditulis oleh Pierre Jarawan, beliau seorang Penulis Jerman, Penulis panggung, Presenter dan Fotografer. Jarawan lahir pada tahun 1985 di Amman, Yordania, dari ayah Lebanon dan Ibu Jerman. Ia datang ke Jerman pada usia tiga tahun. Pada tahun 2012, ia menjadi master Internasional berbahasa Jerman dalam puisi slam dan pada tahun 2013, ia mengikuti kejuaraan dunia di Paris. *Am Ende Bleiben Die Zedern* merupakan Karyanya yang pertama yang diterbitkan pada 1 Maret 2016 oleh Berlin Verlag dengan jumlah sebanyak 444 halaman. Karya tersebut meraih penghargaan sebagai debut bahasa Jerman terbaik di Festival *du premier Roman* di Chambéry, dan menjadi buku terlaris Internasional dan sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa seperti bahasa Inggris, Jerman, Spanyol, Perancis dan Arab.

Kepribadian menurut Sigmund Freud, terbagi atas tiga bagian yaitu pikiran bawah sadar, prasadar, dan sadar atau *Id*, *Ego* dan *Superego* di mana ketiga unsur tersebut mempengaruhi karakter 'egois' pada Samir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) egoistis adalah bersifat mementingkan diri sendiri; bersifat egois.

Menurut penulis, roman ini penting untuk diteliti karena mencerminkan kisah nyata dari kehidupan pengarang yang memiliki latar belakang yang sama yaitu terlahir sebagai anak dari seorang ayah Lebanon dan ibu Jerman dan juga memiliki kisah yang mirip dengan pengarang di

mana alasan kepindahan mereka dari Lebanon ke Jerman karena akibat perang saudara antara umat muslim dan kaum kristen saat itu. Selain itu, tokoh Samir yang dipilih karena Samir yang paling banyak diceritakan lewat kisah hidupnya, sehingga banyak menampilkan kondisi psikologi *Id*, *Ego* dan *Superego* dalam hal ini mempengaruhi kepribadian tokoh utama Samir yang memiliki karakter egois, yang menurut penulis perlu di gali lebih dalam untuk mengetahui tujuan pengarang menciptakan tokoh fiksi Samir dengan karakter sangat egois dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern*, sebenarnya merupakan cerminan dari kepribadian pengarang itu sendiri atau hanya sebagai karya fiksi belaka. Roman ini sangat sukses sehingga menjadi *bestseller*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepribadian dan dinamika kepribadian Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* karya Pierre Jarawan?
2. Bagaimana mekanisme pertahanan Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* karya Pierre Jarawan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kepribadian dan dinamika kepribadian Samir dalam roman *Am Ende Bleiben die Zedern* karya Pierre Jarawan.
2. Mendeskripsikan mekanisme pertahanan Samir dalam roman *Am Ende Bleiben die Zedern* Pierre Jarawan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan pembaca dalam mengkaji suatu karya sastra khususnya cerita roman dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya melalui teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* karya Pierre Jarawan ini dapat dijadikan referensi dan juga sebagai bahan perbandingan dengan penelitian- penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

## 1.5 Telaah Pustaka

Dalam proses penyusunan penelitian, penulis menemukan beberapa pustaka di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas yang berkaitan dengan topik penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wandy Kharisma Simarmata 2018 dengan Judul penelitian "Analisis Psikologi tokoh utama dalam Novel Naomi karya Junichiro Tanizaki". Hasil penelitian ini menunjukkan keinginan *id* Kawai Jouji untuk mencintai Naomi dan menjadikan Naomi wanita yang berpendidikan, *ego* Kawai Jouji rela melakukan apa saja demi memenuhi keinginan Naomi dan *superego* cenderung tidak mampu menekan *ego* untuk bertindak memenuhi keinginan *id*. Kesamaan antara penelitian Wandy dan penelitian yang dilakukan penulis adalah keduanya menganalisis kepribadian dalam suatu karya sastra dan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari unsur *id*, *ego* dan *superego*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Wandy meneliti novel bahasa Jepang dan penulis roman bahasa Jerman.
2. Yustisia Hormati 2018 dengan Judul penelitian "Perkembangan kepribadian tokoh utama dalam cerita *Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll". Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa perkembangan pribadi tokoh utama muncul akibat adanya desakkan dari *id* yang tidak mampu dikendalikan oleh *ego*. Sehingga membuat *ego* menjadi cemas. *Ego* meredakan berbagai sumber kecemasan yang timbul dengan menggunakan mekanisme pertahanan berupa: sublimasi, pengalihan, reaksi formasi, regresi, agresi dan fantasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, di mana Yustisia meneliti kepribadian tokoh utama dalam *erzählung* dari Heinrich Böll tahun 1971, sedangkan penulis meneliti Roman dari Pierre Jarawan tahun 2016. Persamaannya sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk meneliti kepribadian dan menggunakan metode deskriptif

## 1.6 Landasan Teori

Kepribadian yaitu pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan (Santrock dalam Minderop, 2010:4).

Sedangkan menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga unsur seperti yang dapat dipaparkan di bawah ini, yaitu:

1. Id (*das es*)

Id dipandu oleh prinsip kesenangan dengan kata lain, oleh persepsi ketidaksenangan menghalau ketegangan-ketegangan itu dengan beragam cara.

Hal itu terjadi mula-mula dengan secepat mungkin memenuhi tuntutan-tuntutan libido yang tidak terdeseksualisasi dengan berusaha mencapai kepuasan kecenderungan kecenderungan seksual secara langsung (Freud, 2018:56).

2. Ego (*das ich*)

Ego berada pada prakesadaran. Ego berusaha membawa pengaruh dunia eksternal untuk mengaitkan id dengan tendensi-tendensinya, dan berusaha menggantikan prinsip realitas dengan prinsip kesenangan yang berkuasa tanpa batas dalam id. Ego mempresentasikan apa yang disebut nalar dan akal sehat, bertolak belakang dengan id, yang memuat gairah (Freud, 2018:22).

3. Superego (*das über ich*)

Superego mengandung perintah seperti: "kamu harus *menjadi* seperti ini (seperti ayahmu)." Dan juga mengandung larangan seperti: "kamu *jangan menjadi* seperti ini (seperti ayahmu) yaitu, kamu *jangan* melakukan semua yang dia lakukan; sesuatu yang merupakan hak istimewahnya" (Freud, 2018:37).

### 1.7. Metode dan Teknik

Dalam penelitian *Cerita Am Ende Bleiben Die Zedern* penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud dan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Moleong (2002: 6) bahwa di dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran masalah yang diteliti oleh penulis.

Teknik penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. (1.) membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami roman *Am Ende Bleiben die Zedern* untuk menemukan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan yang disampaikan tokoh utama dalam cerita. (2.) membaca buku-buku yang berhubungan dengan psikologi sesuai dengan apa yang diteliti. (3.) melakukan penandaan dengan cara diberi garis bawah pada kalimat atau paragraf yang menunjukkan tentang perkembangan kepribadian tokoh utama. (4.) data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan. (5.) menyampaikan laporan dalam bentuk skripsi.

## II. KEPRIBADIAN SAMIR DALAM ROMAN AM ENDE BLEIBEN DIE ZEDERN

### 2.1 Kepibadian Samir dalam roman Am Ende Bleiben Die Zedern

Dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* menceritakan kisah seorang anak laki-laki bernama Samir El-Hourani yang merupakan anak pengungsi yang melarikan diri dari Lebanon ke Jerman bersama orangtuanya. Ketika masih kecil, ia dan orangtuanya tinggal di pengungsian. Awalnya keluarga kecil yang terdiri dari ayah (Brahim El-Hourani), ibu (Rana), Samir dan adik kecil perempuannya bernama Alina terlihat memiliki kebahagiaan yang sempurna, namun kebahagiaan itu harus musnah ketika suatu hari sang ayah tiba-tiba pergi menghilang tanpa jejak. Samir merasa sangat terpukul atas kehilangan ayahnya sehingga menimbulkan trauma yang mendalam dalam dirinya. Ia pun tumbuh menjadi anak yang dingin dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Rasa trauma yang di alami Samir membuat hidupnya berantakan sehingga membawanya masuk ke dalam kenakalan remaja. Kekecewaan, kemarahan, sakit hati yang dirasakan Samir membuatnya tidak peduli dengan dirinya sendiri. Untuk itu, ia lebih suka bersenang-senang dan melakukan apapun yang ia inginkan.

Berikut pemaparan mengenai kepribadian Samir yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Terlihat pada data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis disepanjang alur roman.

#### 2.1.1 Kenakalan Samir saat usia remaja

Rasa trauma yang dialami Samir akan kehilangan ayah yang sangat dicintainya membuat hidupnya begitu terpuruk. Kehidupan samir terlihat berantakan dan putus asa. Ia tidak bisa menerima kenyataan tentang kepergian ayahnya tanpa jejak. Untuk itu, ia lebih suka hidup bebas tanpa aturan dan melakukan apapun yang ia inginkan. *Id* Samir berusaha menghindari ketidaksenangan akan kepergian ayahnya dan berusaha ingin mencapai kepuasan seksual secara langsung, akhirnya menekan *ego* untuk segera mewujudkan tuntutan *id* untuk memuaskan keinginannya, sehingga membuat *superego* kewalahan dan tidak dapat berbuat apa-apa.

*Mit sechzehn schliefe ich zum ersten Mal mit einem Mädchen. Auf einer dieser Partys. Sie hieß Mathilda und war ein Jahr älter. Sie trug ein Neon-Shirt und rote Buffalos und war wie ich betrunken. Wir tanzten, bis sie plötzlich zwischen all den anderen schwitzenden Körpern verschwand* (Jarawan, 2016: 176-177)



‘Ketika Aku berumur enam belas tahun Aku tidur dengan seorang gadis untuk pertama kalinya. Di salah satu pesta itu. Namanya Mathilda dan dia setahun lebih tua. Dia mengenakan kemeja neon dan merah Kerbau dan mabuk sepertiku. Kami menari sampai dia tiba-tiba menghilang di antara semua tubuh berkeringat lainnya.’

*Auf der Party schlief ich mit Mathilda, und danach betrank ich mich hemmungslos weiter, und als ich schon nicht mehr konnte, trank ich einfach noch mehr* (Jarawan, 2016: 185)

‘Aku tidur dengan Mathilda di pesta, dan setelah itu aku terus mabuk, dan ketika aku tidak tahan lagi, aku hanya minum lagi.’

*Id* Samir mencari kenikmatan diri dengan melakukan hubungan sex ketika ia masih remaja. Dorongan *id* yang begitu kuat terhadap *ego* dan *superego* membuat keduanya kewalahan dan pada akhirnya *ego* direalisasikan dengan cara mengatasi rasa traumanya dengan melakukan kesenangan duniawi.

### 2.1.2 Keterpurukkan Samir akan kehilangan ayahnya

Samir sangat dekat dengan ayahnya. Mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama dan setiap malam ayahnya tak lupa untuk menceritakan dongeng sebelum ia tidur. Kedekatan Samir dengan ayahnya membawa kebahagiaan tersendiri di dalam hidupnya. Namun, suatu hari ketika ayahnya pergi tanpa pamit dan tak pernah kembali, ia merasa sangat terpuruk seolah dunianya hancur seketika. Meskipun begitu ia masih memiliki ibu dan Alina adiknya yang menyayanginya dan juga Yasmin teman masa kecil yang selalu peduli padanya.

*“Geh in dein Zimmer und warte dort. Ich bin gleich wieder da. Also tat ich, was er sagte, und kurz darauf hörte ich die Wohnungstür sich öffnen und wieder schließen”* (Jarawan, 2016: 86)

‘Pergi ke kamar mu dan tunggu di sana. Aku akan segera kembali. Jadi aku melakukan apa yang dia katakannya, dan sesaat kemudian aku mendengar pintu apartemen terbuka dan tertutup lagi.’

Ketika *id* Samir berusaha mempengaruhi *ego* untuk bertindak memenuhi keinginannya, *superego* muncul untuk menasehati *ego* dan pada akhirnya *ego* memutuskan menahan keinginan *id* dan memilih mendengarkan *superego*. *Id* Samir ingin mengikuti ayahnya keluar, *superego* berhasil mempengaruhi *ego* untuk mendengarkan nasihatnya dengan melakukan apa yang dikatakan ayahnya.

### **III. MEKANISME PERTAHANAN SAMIR DALAM ROMAN AM ENDE BLEIBEN DIE ZEDERN**

#### **1. Represi**

Represi sebagai bentuk pengalihan Samir akan trauma kehilangan ayah yang sangat dicintainya. Daripada menerima kenyataan dan merasa depresi, Samir justru menghibur dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ayahnya pasti kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan data berikut ini:

*Ich weiß noch, dass ich überhaupt nicht an Vater dachte, so sicher war ich, er würde irgendwann abends zurückkehren, vielleicht sogar mit einer weiteren Geschichte* (Jarawan, 2016: 115)

‘Aku ingat tidak memikirkan ayah sama sekali, aku sangat yakin dia akan kembali malam ini, mungkin dengan cerita yang berbeda’

*Ich weiß noch, dass ich mir schwor, nie wieder Freunde finden zu wollen und lieber für immer allein zu sein und den Schmerz und die Erinnerung an Vater zu pflegen wie einen Garten, während ich sein Bild weiterhin an mich presste wie einen wiedergefundenen Schatz* (Jarawan, 2016:141)

‘Aku masih ingat, bahwa aku bersumpah pada diri sendiri bahwa aku tidak akan lagi berteman dan lebih suka sendirian selamanya dan merawat rasa sakit dan ingatan ayahku

seperti taman, sementara aku terus menempelkan fotonya kepadaku seperti harta yang ditemukan kembali.’

Bentuk mekanisme pertahanan berupa *represi* pada pemaparan di atas merupakan cara yang dilakukan Samir untuk mengatasi rasa traumanya dengan cara menghindari teman-teman yang telah menyakitinya waktu di pesta ulang tahun Laura teman sekelasnya.

## 2. Sublimasi

Mekanisme sublimasi dilakukan Samir sebagai bentuk pengalihan Samir kepada adiknya Alina terhadap kesalahan yang dulu ia lakukan. Dengan menulis surat dan bertanya keadaan Samir berpikir kesalahannya terhadap Alina dapat dimaafkan. Terlihat pada kutipan data berikut.

*“Nach einem halben Jahr schrieb ich ihr den ersten von wenigen Briefen. Yasmin teleonierte manchmal mit ihr, Hakim auch. Ich brachte das nicht übers Herz. Also schrieb ich ihr ein paar Zeilen darüber, dass ich in Kürze mit der Schule fertig sein würde, aber ich fragte hauptsächlich nach ihr. Wie es ihr ging, wie ihr die neue Schule gefalle und wie sie das Meer finde”* (Jarawan, 2016: 213-214)

‘Setelah enam bulan, aku menulis surat pertama untuknya dari beberapa surat. Yasmin terkadang meneleponnya, begitu pula Hakim. Aku tidak bisa memaksakan diri untuk melakukannya. Jadinya aku menulis beberapa baris tentang dia, bagaimana dia menyukai sekolah barunya dan bagaimana dia menemukan laut.’

Dengan menggunakan mekanisme pertahanan *sublimasi* membantu Samir untuk mengalihkan perasaan bersalahnya kepada Alina karena selama ini tidak menjadi kakak yang baik untuknya, maka *sublimasi* dengan bertukar tulisan melalui surat dengan adiknya dapat memaafkan kesalahannya.

## 3. Proyeksi

Bentuk mekanisme proyeksi Samir terlihat ketika ia sangat terpukul atas kematian ibunya, sehingga ia melimpahkan semua yang terjadi kepada ayahnya, karena baginya lebih mudah menyalahkan ayahnya atas semua yang telah menimpa hidupnya daripada menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan data berikut.

*Nach Mutters Tod veränderte sich auch meine Haltung gegenüber Vater. Vielleicht geschah es unterbewusst, weil ich den Verlust der beiden sonst niemals hätte verarbeiten können. Ich musste mich entscheiden und gab ihm die Schuld. An allem, was passiert war. Es war einfacher, als mir selbst Schuld zu geben*(Jarawan, 2016: 190)

‘Setelah kematian ibu, sikapku terhadap ayah juga berubah. Mungkin itu terjadi secara tidak sadar karena jika tidak, aku tidak akan pernah bisa memproses kehilangan keduanya. Aku harus membuat pilihan dan menyalakannya. Dari semua yang telah terjadi. Itu lebih mudah daripada menyalahkan diri sendiri.’

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari egoisitas kepribadian Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* karya Pierre Jarawan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 4.1.1 Kepribadian Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* karya Pierre Jarawan.

Egoistis kepribadian Samir yang dikaji dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud memperlihatkan bahwa tokoh utama Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern* di pengaruhi oleh *id*, *ego* dan *superego*. *Id* dipandu oleh prinsip kesenangan dengan selekas mungkin memenuhi tuntutan-tuntutan *libido* yang tidak terdekseksualisasi dengan berusaha mencapai kepuasan kecenderungan seksual secara langsung. *Id* dalam diri Samir muncul dalam bentuk dorongan seksual atau *libido* sehingga ia kerap mencari kepuasan diri dengan melakukan hubungan sex ketika masih remaja. *Ego* dalam diri Samir muncul untuk memuaskan keinginan *id* agar segala keinginannya terpenuhi. *Ego* Samir bertindak sebagai pengambil keputusan ketika terdesak oleh dorongan *id* yang harus senantiasa dipenuhi keinginannya akibatnya *ego* lebih sering memihak kepada keinginan *id* dan mengabaikan nasihat *superego*. Tindakan *ego* yang lebih sering mengambil keputusan menuruti keinginan *id* daripada mendengarkan nasihat *superego* tanpa disadari

memunculkan perilaku 'egois' pada tokoh utama Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern*. *Superego* muncul sebagai bentuk hati nurani yang mengendalikan sikap dan tingkah laku Samir. *Superego* mengandung perintah dan larangan mengenai nilai baik dan buruk. *Superego* Samir muncul untuk membantu mengontrol keinginan *id* dan *ego* untuk menyeimbangkan keduanya. Dalam hal ini, *superego* muncul untuk membantu menyadarkan Samir dari perilaku 'egois'-nya.

Dinamika kepribadian tokoh utama Samir yang diteliti dengan menggunakan teori Sigmund Freud dipengaruhi oleh energi psikis yang ada didalam dirinya. Energi psikis tersebut berasal dari energi fisik berupa *id*. Samir mengalami kecemasan berupa kecemasan objektif dan kecemasan neurotik, Samir juga mengalami naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan muncul akibat dorongan *id* terhadap *ego* membuat *ego* tidak bisa menolak keinginan *id*. Naluri kematian Samir ditunjukkan Ketika ia lebih suka merusak dirinya dengan minuman alkohol, merokok ganja dan menonton video porno. Kecemasan yang muncul dari dalam diri Samir berupa kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan-kecemasan dalam diri Samir membuatnya berusaha untuk menekan keinginan *id* dan membiarkan *ego* bertindak sesuai realita. Kecemasan objektif tersebut berupa perasaan takut diabaikan oleh ayahnya sendiri. Kecemasan neurotik berupa perasaan takut yang muncul dari alam bawah sadar, rasa takut akan kehilangan Alina adiknya.

#### 4.1.2 Mekanisme Pertahanan Samir dalam roman *Am Ende Bleiben Die Zedern*.

Mekanisme Pertahanan Samir yang diteliti menggunakan teori Sigmund Freud, menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk pertahanan yang digunakan Samir dalam mengatasi *anxitas* dalam dirinya. Ego meredakan berbagai sumber kecemasan yang timbul

dengan menggunakan mekanisme pertahanan berupa : represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, reaksi formasi, regresi, agresi dan fantasi.

Mekanisme pertahanan berupa represi dilakukan Samir sebagai bentuk pengalihan akan trauma kehilangan ayah yang sangat dicintainya. Daripada menerima kenyataan dan merasa frustrasi, Samir justru menghibur dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ayahnya pasti kembali. Represi juga digunakan Samir untuk mengatasi rasa trauma dengan cara menghindari teman-teman yang menyakitinya. Sublimasi dilakukan Samir sebagai bentuk pengalihan Samir atas kesalahan yang pernah ia lakukan kepada adiknya Alina. Dengan menulis surat Samir berpikir kesalahannya kepada Alina dapat dimaafkan. Proyeksi dilakukan Samir dengan melimpahkan semua kesalahan kepada ayahnya karena baginya lebih mudah menyalahkan ayahnya atas semua yang telah menimpa hidupnya daripada menyalahkan diri sendiri. Proyeksi dilakukan Samir untuk melindunginya dari pengakuan terhadap kondisi tidak nyaman. Dengan cara melempar semua kesalahan kepada ayahnya membuat dirinya aman dari serangan anxitas. Pengalihan dilakukan Samir untuk menghindari rasa cemas akan kehilangan ayahnya dengan menghindari Yasmin. Pengalihan dengan cara bersikap anti sosial dilakukan Samir untuk mengalihkan perasaan tidak senang. Reaksi formasi dilakukan Samir agar mendapat perhatian dari Yasmin dengan menceritakan tentang dirinya dan apa yang ia alami selama ini, yang tidak ia ceritakan kepada siapapun, membantu mencegah Samir dari rasa cemas dan sikap anti sosial. Regresi dilakukan Samir dengan perilaku menangis sebagai bentuk upaya pertahanan diri agar memperoleh rasa aman. Agresi dilakukan Samir dengan perasaan marah terhadap diri sendiri dan kepada ayahnya atas semua kejadian pahit yang

menimpanya hidupnya. Fantasi dilakukan Samir untuk mengurangi rasa cemas dan frustrasi dengan membayangkan kehadiran sosok ayahnya membuat ia tenang.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan:

Penulis merasa bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, terutama pada analisis data. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengkaji mengenai karakter-karakter lain yang ada pada tokoh utama Samir selain egois menggunakan teori lain dan juga konflik yang terdapat dalam cerita roman ini.

Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams.M.H.1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya. Penerbit Unesa University Press.
- Azhari, Amri Yahya. 2017. *Tinjauan Psikologis Lirik Lagu Demy*. Kediri:Skripsi Universitas Kediri.
- Djajasudarma, T.F. 2010. *Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Freud, Sigmund. 2018. *Ego dan Id*. Yogyakarta. Penerbit Tanda Baca.
- Hormati, Yustia. 2018. *Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerita Der Zug War Punksch Karya Heinrich Boll*. Manado: Skripsi Fakultas sastra UNSRAT.
- Jarawan, Pierre.2016. *Am Ende Bleiben Die Zedern: Roman*.Berlin Verlag
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2007.\_\_\_\_\_: Balai Pustaka.
- Karlina, Amelia. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman Poil de Carotte Karya Jules Renard: Sebuah Kajian Psikologi: Sastra Universitas Negeri Jakarta*.
- Minderop, Albertine.2010.*Psikologi Sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh kasus*.Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Nara, Maria Sandriana. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama Maik Dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman Tschick karya Wolfgang Herrndorf*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Yogyakarta.
- Ruttkowski, Reichman.1974. *Das Studium Der Deutschen Literatur*. Philadelphia: National Carl schnurz Association.
- Schmitt, M.P., dan Viala,A. 1982. *Savoir-Lire*.Paris: Didier.
- Suwardi,Endaswara. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*, Jogjakarta: Pustaka Widyama.
- Wandy Kharisma, Simarmata. 2018. *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Naomi karya Junichiro Tanizaki*. Sumatera Utara: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Wellek, Rene dan Warren Austin.1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Robert A. 2008. *Skizofrenia tokoh utama dalam novel Fight club karya Chuck Palahniuk suatu kajian psikologi*. Skripsi, Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.